

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Program Ekstrakurikuler Keputrian

1. Pengertian program ekstrakurikuler keputrian

Ekstrakurikuler menurut kamus besar bahasa Indonesia “ berada di luar program yang tertulis di kurikulum, seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan siswa”.¹

Pengertian Ekstrakurikuler menurut Muhaimin adalah:

Kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidikan dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah.²

Menurut Wahjosumidjo kegiatan ekstrakurikuler, yaitu kegiatan-kegiatan siswa di luar jam pelajaran yang dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, memahami keterkaitan antara berbagai mata pelajaran, penyaluran bakat dan minat, serta dalam rangka usaha untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan para siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kesadaran berbangsa dan bernegara, berbudi pekerti luhur dan sebagainya.³

¹ Tim Redaksi Kamus Besar bahasa Indonesia (Balai Pustaka, 1997), 255.

² Muhaimin, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 2008), 74.

³ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah. Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 256.

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan diluar jam pelajaran yang ditunjukkan untuk membantu perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan secara khusus diselenggarakan oleh peserta didik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.⁴

Dalam kamus besar bahasa Indonesia putri dapat di artikan “ perempuan, wanita, kata keputrian mendapat imbuhan ke-an yang merupakan konflik nominal yang berarti mempunyai ciri atau sifat, maka keputrian mempunyai makna yang berhubungan dengan sifat atau ciri-ciri seorang kaum perempuan”.⁵

Dari pengertian keputrian di atas, maka dapat disimpulkan pengertian program keputrian adalah suatu proses yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik, dalam hal ini adalah kaum perempuan, dalam usaha menanamkan nilai-nilai keagamaan agar terwujud generasi yang baik dalam hal hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan sesamanya.

Jadi dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan pengertian dari program ekstrakurikuler keputrian adalah suatu program yang di laksanakan di luar jam pelajaran yang dimana pesertanya adalah kaum wanita dan membahas bab tentang kewanitaan.

⁴ Wiyani, Novan Ardy, *Menumbuhkan Pendidikan Karakter. Konsep Praktek dan Strategi* (Ar-Ruzz Media: Yogyakarta: 2013), 108.

⁵ Tim Redaksi Kamus Besar bahsa Indonesia (Balai Pustaka, 1997), 803.

2. Prinsip-prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada prinsipnya adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran sekolah, dan kegiatan ini merupakan serangkaian kegiatan yang dapat menunjang dan mendukung kegiatan intrakurikuler. Prinsip-prinsip program ekstrakurikuler menurut Oteng Sutisna yang dikutip oleh Muhaimin adalah:

- a) Semua peserta didik, guru dan personel administrasi hendaknya ikut serta dalam usaha meningkatkan program.
- b) Kerjasama tim adalah fundamental.
- c) Pembatasan-pembatasan untuk partisipasi hendaknya dihindarkan.
- d) Program hendaknya cukup komprehensif dan seimbang dapat memenuhi kebutuhan dan minat semua siswa.
- e) Program hendaknya memperhitungkan kebutuhan sekolah.
- f) Kegiatan hendaknya menyediakan sumber-sumber motivasi yang kaya bagi pengajaran kelas, sebaliknya pengajaran kelas hendaknya juga menyediakan sumber motivasi yang kaya bagi kegiatan peserta didik.⁶

3. Bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler

Menurut peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014, bentuk kegiatan ekstrakurikuler meliputi:

- a. Krida, misalnya: kepramukaan, Latihan Kepemimpinan Siswa (LKS), Palang Merah Remaja (PMR), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra), dan lainnya.
- b. Karya Ilmiah, misalnya: Kegiatan Ilmiah (KIR), Kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian, dan lainnya.
- c. Latihan olah bakat latihan olah minat, misalnya: Pengembangan bakat olahraga, seni budaya, pecinta alam, jurnalistik, teater, teknologi informasi, dan komunikasi, rekaya dan lainnya.

⁶ Muhaimin, *Pengembangan Model*, 275-276.

- d. Keagamaan, misalnya pesantren kilat, ceramah keagamaan, baca tulis Al-Qur'an, retreat dan bentuk kegiatan lainnya.⁷

4. Tujuan Ekstrakurikuler

Ada tiga hal menurut Wahjosumidjo yang perlu diperhatikan oleh para kepala sekolah, bahwa kegiatan ekstrakurikuler bertujuan:

- a) Untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa, dalam arti memperkaya, mempertajam, serta memperbaiki pengetahuan para siswa yang berkaitan dengan mata pelajaran mata pelajaran sesuai dengan program kurikuler yang ada.
- b) Untuk melengkapi upaya pembinaan, pementapan dan pembentukan nilai-nilai kepribadian siswa. Kegiatan semacam ini dapat diusahakan melalui PPBN, baris berbaris, kegiatan yang berkaitan dengan usaha mempertebal ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, latihan kepemimpinan dan sebagainya.
- c) Untuk membina dan meningkatkan bakat, minat dan ketrampilan. Kegiatan ini untuk memacu ke arah kemampuan mandiri, percaya diri dan kreatif.⁸

B. Tinjauan Tentang Fiqih Wanita

1. Pengertian Fiqih Wanita

Fiqih mempunyai arti yang berbeda-beda menurut pendapat para tokoh, sebagaimana yang dikemukakan oleh Saifudin Zuhri:

Bahwa fiqih menurut bahasa artinya pengetahuan, pemahaman dan kecakapan tentang suatu ilmu agama (Islam) karena kemuliannya. Menurut istilah, fikih mempunyai pengertian ialah: pengetahuan (mengetahui) hukum-hukum syara' tentang perbuatan beserta dalil-dalilnya.⁹

Menurut Moenawar Khalil wanita adalah makhluk yang diciptakan Allah SWT dengan bentuk dan susunan tubuhnya berbeda dengan laki-laki.

⁷ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 62 Tahun 2014 Tentang kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, 3.

⁸ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah.*, 264-265.

⁹ Saifudin Zuhri, *Ushul Fiqih, Akal Sebagai Sumber Hukum Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2009), 9-10.

Sejak awal penciptaan wanita dijadikan oleh Allah SWT untuk menjadi pasangan bagi laki-laki. Wanita adalah kata umum yang digunakan untuk menggambarkan perempuan yang sudah dewasa, yang memiliki kematangan secara fisik maupun psikologis.¹⁰

Istilah fiqih perempuan Abdul Qadir manshur menjelaskan dalam *Al-Mu' jam Al Wasi^th* disebutkan, *anutsa-unu^tsatan-ana^tsatan* berarti lemah gemulai, *a^nantsat al-ha^mil* berarti perempuan melahirkan, *anatsa fi al-amr* berarti lembek dan tidak tegas. *hadi^d ani^ts* berarti besi lunak, *sayf ani^ts* berarti pedang pipih, *rajul ani^ts* artinya laki-laki yang lembut dalam berbicara. Fiqih wanita merupakan suatu pemahaman yang harus dipahami oleh seorang wanita yang di dalamnya menjelaskan tentang bagaimana seorang wanita harus bertindak syar'i sesuai dengan syariat hukum Islam. Menurut sudut keabsahan, perempuan memiliki perbedaan mendasar dengan laki-laki sehingga keduanya tidak bisa disamakan.¹¹

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan secara umum bahwa yang dimaksud dengan fikih wanita adalah pengetahuan atau pemahaman tentang hukum-hukum Islam yang membahas hal-hal yang berhubungan dengan masalah kewanitaan yang kaitannya dengan tindakan atau perbuatan secara praktis yang disertai dalil-dalil terperinci.

Yusuf Al-Qardhawi mengemukakan dalam bukunya bahwa Islam dengan berbagai kelebihanannya menghormati perempuan dengan menegaskan sisi kemanusiannya dan kelayakannya atas kewajiban,

¹⁰ Moenawar Khalil, *Nilai Wanita* (Solo: Ramadhani, 1991), 12.

¹¹ Abdul Qadir Manshur, *Buku Pintar Fiqih Wanita* (Jakarta: Zaman, 2012), 22.

tanggung jawab, mendapat balasan dan mendapat surga. Demikian pula, Islam memandang perempuan sebagai manusia terhormat yang memiliki apa-apa yang dimiliki laki-laki berupa hak-hak secara manusiawi. Dengan demikian, perempuan dan laki-laki adalah sama dalam hal asal keturunan, karakter manusia secara umum, dalam hal kewajiban, tanggung jawab, balasan dan tempat kembali.¹²

2. Hal-hal yang dibahas di dalam fiqih wanita

Ada beberapa hal-hal tertentu yang di atur khusus bagi kaum wanita, oleh karena itu fiqih wanita sangat diperlukan bagi seorang wanita, sebagai pedoman dalam menjalankan syariat Islam, yaitu tentang hal-hal yang sangat umum dialami oleh seorang wanita:

a. Pengertian thaharah menurut para tokoh

pengertian *thaharah* menurut Musthafa Kamal, “*Thaharah* (sesuci) secara istilah thaharah yang berarti bersuci dengan cara-cara yang telah ditentukan oleh syara’ guna menghilangkan segala najis dan hadas”.¹³

pengertian *thaharah* menurut Anshori Umar Sitanggal, “*Thaharah* menurut bahasa artinya bersih. Sedangkan menurut syara’ *thaharah* berarti sucinya mushali (orang yang sholat),

¹² Yusuf Al-Qardhawi, *Perempuan Dalam Pandangan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1996), 13.

¹³ Mustahafa kamal, *Fiqih Islam* (Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003), 7.

badannya, pakaiannya dan tempat shalatnya dari najis seperti kentut”.¹⁴

a. Haid

1) Pengertian haid menurut para tokoh

Menurut M. Ardani Bin Ahmad haid adalah “darah yang keluar dari farji seorang perempuan setelah umur 9 tahun, dengan sehat (tidak karena sakit)”.¹⁵

Menurut fadhilatasy Syaikh dan Shalih bin Fauzan haid adalah:

Secara bahasa, haid berarti aliran. Sedangkan secara syar’i didefinisikan, darah yang keluar dari pangkal rahim seorang wanita dalam waktu-waktu tertentu bukan karena sakit atau kecelakaan, tetapi merupakan sesuatu yang telah digariskan Allah kepada Hawa. Allah menciptakan manfaat pada darah haid dalam rahim yaitu sebagai nutrisi anak saat masih di rahim sewaktu hamil.¹⁶

2) Waktu Haid

Syeikh Kamil Muhammad menjelaskan bahwa haid terjadi pada masa-masa tertentu, paling cepat satu hari satu malam dan paling lama lima belas hari. Namun, secara umum dan normalnya selama enam ataupun tujuh hari. Wanita dalam keadaan suci paling cepat lima belas hari. Akan tetapi, yang normal adalah dua puluh tiga atau dua puluh empat hari.¹⁷

¹⁴ Anshori Umar, *Fiqih Wanita* (Semarang: Asy Syifa’, 1981), 28.

¹⁵ M. Ardani Bin Ahmad, *Risalah Haidl Nifas dan Istikhadoh* (Surabaya: Al-Miftah, 1998), 13.

¹⁶ Fadhilatasy Syaikh dan Shalih bin Fauzan, *Rambu-rambu Syariat Praktis Fiqih Wanita* (Solo: As-Salam, 2010), 47.

¹⁷ Syaikh Kamil Muhammad Uwaidah, *Fiqih Wanita* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), 71.

b. Pengertian Istihadoh

Selain haid darah yang keluar dari rahim wanita salah satunya adalah istihadoh seperti yang di definisikan oleh Muhammad Ardani Bin Ahmad yaitu istihadoh adalah darah selain haid dan nifas, yaitu darah yang tidak memenuhi syarat-syarat haid dan nifas. Sudah diterangkan bahwa darah yang tidak memenuhi persyaratan darah haid yaitu: darah yang keluar sebelum 9 tahun tetapi pada masa tidak boleh haid, atau tidak mencapai 24 jam atau melebihi 15 hari. Namun tidak berarti jika darah keluar melebihi 15 hari, maka dianggap haidnya 15 hari selebihnya istihadoh.¹⁸

Menurut Al-Qurtubi yang dikutip oleh Su'ad Ibrahim Shalim di dalam bukunya *Fiqih Ibadah Wanita* menjelaskan hakikat darah istihadah merupakan darah diluar kebiasaan, bukan tabiat kaum wanita dan bukan satu penciptaan, ia adalah urat yang berhenti mengalir, berwarna merah, dan tidak akan berhenti, kecuali jika sudah selesai. Wanita yang seperti ini hukumnya adalah suci dan tidak terhalang meneggrjakan shalat maupun puasa sesuai ijma' ulama dan ketetapan hadist yang marfu' jika memang ini darah istihadah dan bukan darah haid.¹⁹

Abdul Aziz Muhammad Azzam mengemukakan hukum yang berkaitan dengan wanita istihadah. Antara lain sebagai berikut:

¹⁸ M. Ardani., *Risalah Haidl Nifas*, 50.

¹⁹ Su'ad Ibrahim Shalih, *Fiqih Ibadah Wanita* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2011), 223.

- 1) Tidak wajib mandi untuk melaksanakan sholat maupun mandi pada waktu-waktu tertentu, kecuali hanya sekali saja, yaitu ketika suci dari haid. Ini adalah pendapat mayoritas ulama *salaf* (terdahulu) maupun *khalaf* (kemudian).
- 2) Wajib berwudhu setiap hendak melaksanakan sholat.
- 3) Membasuh kemaluannya sebelum berwudhu dan membalutnya dengan kain atau kapas pembalut untuk menghilangkan atau menyeikitkan najis.
- 4) Menurut mayoritas ulama, tidak perlu berwudu sebelum masuk waktu sholat, karena sucinya adalah darurat sehingga tidak perlu didahulukan sebelum dibutuhkan.
- 5) Berstatus layaknya orang-orang yang suci sehingga ia wajib melaksanakan sholat, puasa, membaca al-Qur'an, memegang dan membawa mushaf, dan melaksanakan segala jenis ibadah, dan hal ini sudah menjadi kesepakatan seluruh ulama.²⁰

c. Nifas

1) Pengertian Nifas

Menurut Muhammad Ardani Nifas adalah darah yang keluar dari farji seorang wanita setelah melahirkan. Yakni setelah kosongnya rahim (kandungan) dar anak yang dikandung, meskipun masih berupa darah menggumpal (*aldaqoh*) atau daging menggumpal (*mudqoh*) wakyu keluarnya darah tadi sebelum 15 hari melahirkan (*wiladah*). Oleh karena itu darah yang keluar antara 2 anak kembar bukan darah nifas, tetapi darah haid kalu memenuhi syarat-syarat haid (tidak kurang dari 24 jam tidak melebihi 15 hari dan keluar pada masa boleh haid. Tetapi kalu tidak memenuhi syarat haid maka termasuk darah rusak (*istihadoh*).²¹

²⁰ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadaah* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009), 141-142.

²¹ M. Ardani., *Risalah Haidl Nifas*, 113.

2) Waktu Nifas

Muhammad Ardani mengemukakan nifas paling sedikit setetes darah (majjah) artinya asal ada darah yang keluar meskipun sedikit sudah dinamakan nifas. Pada umumnya lama nifas 40 hari dan paling lama 60 hari. Oleh karena itu kalau darah nifas berlangsung melebihi 60 hari, maka termasuk istihadah didalam nifas (*istihadah fi nafas*). Yakni sebagian nifas, sebagian darah rusak dan sebagian haid.²²

d. Pengertian aurat perempuan menurut para tokoh

1) Pengertian aurat

Huzaemah Tahido Yanggo mendefinisikan, “aurat perempuan, adalah suatu anggota badan yang harus ditutup dan dijaga hingga tidak menimbulkan kekecewaan dan malu”.²³

Anshori Umar Sitanggal mendefinisikan, aurat adalah:

Aurat artinya yang buruk. Dari kata itu, ada sebutan Auraa, yakni wanita buruk karena matanya hanya satu. Sedangkan yang dimaksud di sini adalah bagian tubuh yang tidak patut diperlihatkan kepada orang lain. Dan bagian-bagian itu ada bermacam-macam sesuai dengan tempat.²⁴

2) Batasan Aurat Perempuan

Batas aurat perempuan berbeda-beda, pebedaannya tergantung pada dengan siapa perempuan tersebut berhadapan. Menurut Huzaemah Tahido Yanggo Secara umum perbedaan itu dapat disimpulkan sebagai berikut:

²² Ibid., 116.

²³ Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Perempuan Kontemporer* (Ghalia Indonesia, 2010), 11.

²⁴ Anshori Umar, *Fiqih Wanita.*, 110.

- a) Aurat perempuan ketika berhadapan dengan Allah ketika sholat adalah seluruh tubuhnya, kecuali muka dan telapak tangan.
- b) Aurat perempuan berhadapan dengan mahramnya, dalam hal ini beberapa ulama berbeda pendapat, seperti pendapat:
- i. Ulama Syafi'iyah berpendapat bahwa aurat perempuan ketika berhadapan dengan mahramnya adalah antara pusar dan lutut, sama dengan aurat kaum laki-laki atau aurat perempuan berhadapan dengan perempuan.
 - ii. Hukum Menutup Aurat dan Memakai Busana Muslimah
Apabila diteliti nash-nash yang berkaitan dengan hukum menutup aurat, seperti yang terdapat dalam surat Al-ahzab:59 dan An-Nur: 31 maka dijumpai bahwa semuanya berbentuk *amar* (perintah) atau *nahi* (larangan) yang menurut ilmu *ushul fiqh* akan dapat memproduksi wajib 'aini.²⁵
- e. Pakaian Wanita Menurut Islam
- Halil Thahir mendefinisikan makna hijab yaitu, dalam bahasa Arab, istilah pakaian dikenal dengan istilah *libas*, *thiyab* dan *malbas*, istilah ini digunakan untuk segala bentuk dan segala mode pakaian, baik laki-laki maupun perempuan. Sedangkan istilah yang khusus merujuk pada perangkat pakaian wanita, terdapat beberapa istilah tergantung pada bagian tubuh, wilayah, dialek lokal dan momen historisnya.

²⁵ Huzaimah Tahido, *Fikih Perempuan* -12.

Berikut di paparkan pengertian istilah-istilah tersebut:

1) *Hijab*

Secara bahasa *hijab* sinonim dari kata *sitr* (tutup) yang berarti perempuan yang ditutup dengan tutup. Hijab juga berarti sesuatu yang dijadikan penghalang, setiap sesuatu yang menghalangi dua hal tersebut. Menurut Abu Al-Baqa'ah Al-kafawi, hijab adalah “segala sesuatu yang dapat menutupi dan menghalangi untuk menggapai sesuatu yang dicari, seperti tutup, lemah, dan maksiat.

Uraian makna lughawiyah dari kata *hijab* di atas menunjukkan bahwa tidak satu teks pun yang menunjukkan arti pakaian sebagaimana yang lazim dipahami oleh umat Islam dewasa ini. Teks di atas akan lebih tepat bila kata hijab diartikan tirai. Namun sejak abad ke 4 H, maka *hijab* yang semula tabir (tirai) berubah makna menjadi pakaian penutup wanita.²⁶

Dari definisi hijab di atas, dapat dipahami bahwa *hijab* tidak terbatas model pakaian tertentu, selagi pakaian perempuan dapat menghalangi pandangan laki-laki yang bukan mahramnya terhadap aurat perempuan disebut *hijab*.

2) *Jilbab*

Pakaian penutup kepala perempuan di Indonesia semula lebih umum dikenal dengan sebutan kerudung, tetapi pada permulaan tahun 80 an lebih populer dengan sebutan jilbab. Secara bahasa

²⁶ A. Halil Thahir, *Menggugat Otentitas Jilbab dan Hijab. Konsep Berpakaian Ala Sahrur* (Stain Press: , 2009),17-18.

jilbab berarti *al-qamis* (gamis, kemeja). Sedangkan secara istilah, definisi jilbab adalah pakaian panjang yang dijadikan mantel oleh perempuan, ditaruh diatas bajunya, dapat menutupi seluruh badannya, dan pakaiannya.²⁷

Dari definisi di atas, dapat dipahami bahwa yang termasuk kategori jilbab adalah pakaian yang memenuhi kriteria berikut: pakain tersebut dipakai di atas pakaian, pakaian tersebut dapat menutupi seluruh tubuh dan pakain perempuan.

f. Sunah-sunah fitrah

1) Khitan

Anshori Umar mengatakan dalam bukunya, mengkhitankan wanita ialah dengan memotong sebagian kulit yang terdapat pada bagian farji. Banyak ulama dan Fuqaha seperti Asy-Syafi'i yang mewajibkan khitan, baik atas laki-laki maupun perempuan. Hanya menurut Malik, bagi wanita, khitan hanyalah mandub. Setidaknya khitan bagi wanita itu merupakan kebaikan (*makramah*), di samping demi terwujudnya kebersihan dan kesucian, karena memang banyak kegunaannya. Maka wajiblah bagi bapak ibu untuk mengkhitankan anak perempuannya mereka sebagaimana anak laki-laki. Jangan pedulikan keraguan orang mengenai sunnah ini, bahwa ia betul-betul dianjurkan dalam hadist. Namun demikian juga perlu diingat, bahwa untuk mengkhitankan anak perempuan tak perlu diadakan walimah, lain halnya untuk anak laki-

²⁷ Ibid., 19.

laki. Dan bagi siapa pun yang mendapat undangan walimah khitan anak perempuan, wajib tidak datang. Bahkan dalam kitab “*Al-Mukhdil*” Ibn Al-Haj mengatakan: “Sunnah yang sudah berlaku ialah, bahwa khitanannya anak lelaki diumumkan, sedang khitanannya anak perempuan dirahasiakan”.²⁸

Siti Musdah Mulia mengungkapkan bahwa Memahami posisi wanita dalam Islam harus tetap mengacu pada sumber-sumber Islam yang utama, yakni Al-Qur’an dan sunnah. Hanya saja, pemahaman terhadap kedua sumber tadi tidak semata didasarkan kepada pemaknaan tekstual, melainkan memperhatikan juga segi kontekstualnya. Semua itu di atur di dalam fiqih wanita, yang wajib di pelajari oleh seorang wanita.²⁹

2) Suara Wanita

Dalam fiqih ‘Ala Al-Madzahib Al-Arba’ah disebutkan, bahwa suara perempuan bukanlah aurat. Karena isteri-isteri Nabi pun berbicara dengan para sahabat beliau. Para sahabat itu mendengarkan hukum-hukum agama yang diajarkan oleh ibu-ibu kaum mu’min itu. Namun demikian, mendengarkan suara wanita tetaplah haram jika dikhawatirkan bisa tergoda karenanya, sekalipun suara itu didengar ketika membaca Al-Qur’an.³⁰

Jadi jelaslah, suara wanita itu memang bukan aurat. Tapi sungguhpun begitu, kalau ada seorang wanita dengan suaranya hendak

²⁸ Anshori Umar, *Fiqih Wanita.*, 97.

²⁹ Siti Musdah Mulia, *Muslimah Sejati Menempuh Jalan Islami Meraih Ridha Ilahi* (Bandung: Marja, 2011), 129.

³⁰ Anshori Umar, *Fiqih Wanita.*,144.

membangkitkan nafsu lelaki terhadapnya, dengan melembutkan dan melemah gemulaikannya atau suaranya memang lemah gemulai bisa membangkitkan gejolak lelaki, menyadari itu kemudian wanita itu semakin menjadi-jadi, maka perbuatan seperti itu terlarang.

g. Hak perempuan mendapatkan pendidikan

Seperti yang dikatakan Abdul Qadir Manshur, seperti halnya laki-laki, perempuan berhak memperoleh pendidikan. Di antara ilmu umum yang terbilang sangat penting dikuasai kaum perempuan adalah ilmu kedokteran. Ini tidak lain untuk menghindari agar laki-laki tidak sampai melihat aurat perempuan ketika pasiennya memang seorang perempuan. Dalam al-fatawa al-hindiyyah disebutkan, “dokter laki-laki tidak boleh melihat bagian tertentu dari tubuh perempuan yang terluka yang termasuk aurat. Ia harus mencari dokter perempuan atau mengajari perempuan lain tentang cara pengobatannya. Jika tidak menemukan dokter perempuan, takut akan terjadi sesuatu yang berbahaya bagi diri si pasien perempuan tadi, maka ia harus menutup seluruh bagian tubuh pasien kecuali tempat lukanya dan berusaha tidak melihat bagian tubuh pasien selain luka.

Islam telah membuat rambu-rambu yang mesti diperhatikan dalam proses pendidikan perempuan.

- a) Tidak satu kelas dengan laki-laki. Nabi SAW sendiri memberi wejangan dan pengetahuan agama kepada kaum perempuan pada hari tertentu yang sengaja dikhususkan bagi mereka tanpa

mengikutsertakan kaum laki-laki. Bahkan sampai dalam hal ibadah pun, perempuan tidak boleh berada dalam satu ruangan dengan laki-laki, hendaknya harus berlainan ruang. Sekalipun demikian, tidak wajib hukumnya membuat tirai pemisah atau ruang khusus bagi perempuan untuk sholat.

- b) Tidak berlebih-lebihan dalam berhias. Allah SWT berfirman ,
Dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali yang (biasa) tampak (Al-Nur(24):31). Hal ini bertujuan untuk menghindari fitnah dan kerusakan.³¹

h. Perempuan karier dalam Islam

Di dalam buku Huzaemah tahido di zaman sekarang ini sudah tampak bahwa perempuan telah berkiprah di berbagai lapangan, baik sosial kemasyarakatan maupun politik. Perempuan telah membuktikan bahwa mereka mampu mengemban tugas dengan baik an sukses dalam kariernya, namun masalahnya kemudian adalah bagaimana pandangan Islam keterlibatan perempuan di berbagai sektor di luar rumah. Kaum perempuan merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki potensi cukup besar untuk ikut memajukan masyarakat dalam memperoleh kehidupan yang sejahtera dan makmur. Oleh sebab itu, dalam berbagai aspek kehidupan, partisipasi kaum perempuan sangat diharapkan. Tidak turutanya perempuan dalam proses pembangunan suatu negara

³¹ Abdul Qadir r, *Buku Pintar Fiqih*,. 46.

akan mengakibatkan negara tersebut menjadi mundur karena sebagian dari potensi manusia di negara itu tidak berdaya guna dan tidak berhasil guna.³²

Untuk menanggulangi kemungkinan terjadinya ekses dalam berkarier bagi muslimah, Menurut Tahido Yanggo maka perlu diperhatikan hal-hal berikut:

- a) Dalam berkarier, tidak meninggalkan kewajiban-kewajiban utama sebagai ibu rumah tangga, yaitu mengurus suami dan anak-anak. Ia harus memomorsatukan urusan rumah tangga di atas segalanya.
- b) Tidak melampaui batas kodrat perempuan. Perempuan berkarier harus menghindari *women's lib* seperti yang dituntut oleh perempuan di Barat. Meskipun perempuan itu bisa jadi kuli atau tukang angkat, hal itu tidak layak ditinjau dari segi kodrat karena memerlukan ketrampilan-ketrampilan fisik dan tidak pantas secara moral untuk melakukannya.
- c) Tidak melampaui batas-batas dan aturan agama, utamanya dengan lain jenis dalam lingkungan pekerjaan.

i. Hak-hak perempuan dalam pernikahan

1) Hak perempuan untuk memilih calon suami

Di dalam bukunya Huzaemah Tahido Yanggo menjelaskan bahwa Islam memberikan hak kepada perempuan untuk menerima pilihannya dan menolak yang tidak disukainya dalam perkawinan. Islam melarang wali menikahkan secara paksa anak gadis dan saudara perempuannya dengan orang yang mereka tidak sukai. Islam menganggap pemaksaan dalam menentukan suami sebagai suatu kezaliman karena di samping melanggar hak asasi kaum perempuan,

³² Huzaimah Tahido, *Fikih Perempuan*, 66

juga akan menimbulkan permusuhan dan perpecahan antara keluarga pihak perempuan dengan keluarga pihak laki-laki.³³

2) Hak perempuan untuk mendapatkan nafkah

Di dalam bukunya Huzaemah Tahido Yanggo menjelaskan bahwa, apabila calon mempelai telah melaksanakan akad nikah dan sudah sah, maka mulai saat itu masing-masing mereka telah terikat oleh iktan perkawinan dan telah hidup sebagai suami istri. Nafkah atas suami kepada istri wajib, karena dengan selesainya akad yang sah, perempuan menjadi terikat dengan hak suaminya, yaitu untuk menyenangkan, wajib taat kepadanya, harus tetap tinggal di rumah untuk mengurus rumah tangganya.³⁴

³³ Huzaimah Tahido, *Fikih Perempuan*, 119.

³⁴ *Ibid.*, 121.

3. Tujuan Fiqih Wanita

Abdul Qadir manshur menjelaskan tujuan dari fiqih wanita meliputi:

- a) Mendorong wanita agar menjadi sholihah secara pribadi dan sosial.

Menjadi orang yang sholeh adalah cita-cita setiap muslim. Kesalehan seseorang tidak hanya ditentukan oleh satu sisi tapi berbagai sisi. Fiqih wanita memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan wanita shalihah, bahkan bukan hanya shalehah secara pribadi tapi juga shalehah untuk lingkungannya.

- b) Meningkatkan kualitas ummat

Wanita itu separoh dari masyarakat namun pengaruhnya lebih besar terhadap perbaikan masyarakat, begitulah kata ulama terhadap wanita.

- c) Menyadarkan ummat akan pendidikan dan pembinaan wanita

Fiqih wanita adalah salah satu bukti akan tingginya perhatian Islam terhadap pembinaan dan pendidikan wanita. Hal ini karena tema-tema yang dibahasnya adalah hukum-hukum wanita. ³⁵

³⁵ Abdul Qadir Manshur, *Buku Pintar Fiqih Wanita*,. 134.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi alamiah. Maksudnya adalah bahwa dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan berasal dari observasi langsung, ikut berpartisipasi aktif, wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya sehingga yang menjadi tujuan penelitian kualitatif adalah ingin menggambarkan realitas dibalik fenomena yang ada secara mendalam, rinci, dan tuntas.¹

Menurut Lexy J. Moleong, ciri-ciri penelitian kualitatif adalah:

1. Mempunyai latar alami
2. Manusia sebagai instrumen
3. Menggunakan metode kualitatif
4. Menggunakan analisis data secara induktif
5. Teori dari dasar (*grounded theory*), yaitu lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substantif yang berasal dari data
6. Deskriptif
7. Lebih mementingkan proses daripada hasil
8. Adanya “batas” yang ditentukan oleh “fokus”
9. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data
10. Desain yang bersifat sementara

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 6.

11. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.²

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian Studi kasus. karena data yang didapatkan berasal dari tiga metode pengumpulan data yaitu dari hasil observasi, hasil wawancara, dan dokumentasi. Dimana ketiga komponen tersebut merupakan suatu rangkaian yang tidak terpisahkan guna memperoleh data penelitian. Untuk pengecekan keabsahan data penulis menggunakan teknik perpanjangan pengamatan, triangulasi, dan bahan referensi.

B. Kehadiran Peneliti

Menurut Purnomo, peneliti merupakan instrument kunci dalam menangkap makna dan sekaligus alat untuk mengumpulkan data. Sesuai dengan penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, maka kehadiran peneliti dipandang sangatlah penting dan diperlukan secara optimal.³

Pada penelitian ini kedudukan peneliti sebagai instrument dan memiliki peran ganda. Peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpulan data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Untuk itu peneliti akan terjun secara langsung untuk mengamati secara langsung perihal peran program keputrian dalam meningkatkan pemahaman fiqih wanita kelas XII di SMAN 1 Nganjuk wawancara dan observasi secara langsung.

² Ibid., 8-13.

³ Purnomo Sudyadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), 50.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri (SMAN) 1 Nganjuk, merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri yang ada di Provinsi Jawa Timur, Indonesia tepatnya di Jl. Kapten Kasihin HS. No. 4 Kelurahan Cangkringan Kecamatan kota Nganjuk, Nganjuk, Jawa Timur atau di central dari kota nganjuk. Sama dengan SMA pada umumnya di Indonesia, SMA ini berlokasi di tempat yang strategis karena di pusat kota dan dekat dengan berbagai macam instansi seperti GOR, Rumah sakit, Alun-alun kota, gedung-gedung besar di kota, berbagai macam pertokoan dan juga supermarket, jangkauan untuk angkutan kota juga strategis jadi banyak peminat yang sekolah di SMA ini. masa pendidikan sekolah di SMAN 1 Nganjuk ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran, mulai dari Kelas X sampai Kelas XII. Sampai saat ini SMAN 1 Nganjuk menjadi menerima Program/Jurusan MIPA, IPS, dan IBB. SMAN 1 Nganjuk mempunyai program kelas khusus (kelas unggulan), di mana program kelas khusus ini hanya dipunyai oleh SMAN 1 Nganjuk.

Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena di SMAN 1 Nganjuk antara lain: merupakan sekolah yang menerapkan program keputrian hal ini sesuai dengan kebutuhan tiap sekolah dalam pengadaan wadah yang dapat menambah wawasan perempuan. Hal ini terlihat ketika awal pembelajaran Pendidikan Agama Islam para siswa dan siswi diwajibkan untuk menghafalkan ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan materi pembelajarannya dan membaca do'a sebelum memulai pelajaran.

D. Sejarah Singkat Sekolah

SMA Negeri 1 Nganjuk

Didirikan	:04 Januari 1982
Kepala Sekolah	:Dr. Rita Amalisa
Program/jurusan/ peminatan	:MIPA, IPS dan IBB
Rentang kelas	:X MIPA, XI MIPA, XII MIPA, X IPS, XI IPS, XII IPS, X IBB, XI IBB, XII IBB
Kurikulum	:Kurikulum 2013
Alamat	: Jl. Kapten Kasihin HS. No. 4 Kelurahan Cangkringan Kecamatan kota Nganjuk, Nganjuk, Jawa Timur
Moto	:Bersatu, Bermutu, Nomor Satu

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Nganjuk, merupakan sekolah menengah tingkat atas, yang merupakan kelanjutan dari SMA Negeri 1 Nganjuk oleh karena kebijakan di bidang pendidikan menengah pada tahun 1975 telah ditutup dan diganti dengan Sekolah Menengah Pembangunan Persiapan (SMPP) Nganjuk.

Setelah berjalan kurang lebih 5 (lima tahun) berdasar keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0206/O/1980, tanggal 30 Juli 1980 yang ditandatangani oleh Sekretaris Jenderal Departemen P & K Soetanto Wirjoprasonto dibukalah kembali Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMA) Negeri Nganjuk pada Juli tahun 1980, yang pada awal angkatan pertama keberadaannya menjadi satu di

gedung sekolah SMPP Nganjuk di Jl . Jendral Ahmad Yani desa Ploso Nganjuk.

Karena lembaga pendidikan yang ada antara SMPP dan SMA masih menjadi satu atap, maka oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Nganjuk SMA Negeri Nganjuk, sebagai lembaga baru dibuatkanlah bangunan gedung baru di wilayah Kelurahan Cangkringan Kecamatan kota Nganjuk, secara bertahap bangunan gedung / lokal di lengkapi, dari bangunan tahap pertama 5 (lima) lokal, dan pada 4 Januari 1982 SMA Negeri 1 Nganjuk menempati bangunan dan lokal yang baru, yang dikenal dengan peristiwa boyongan / pindahan dari lokal SMPP ke gedung SMA Negeri di Jalan Lurah Surodarmo Nganjuk yang kemudian menjadi Jl. Kapten Kasihin HS. No. 4 Kelurahan Cangkringan Kecamatan kota Nganjuk, selanjutnya gedung yang baru tersebut diresmikan tanggal 1 Mei 1982 oleh Bupati Nganjuk Drs. Soemari.

Kepala sekolah yang diangkat pertama adalah Ibu Dra. Mursiatin, yang merupakan salah satu guru senior di SMPP, kemudian dibantu bersama-sama dengan sebagian guru yang bersedia sitempatkan di SMA Negeri 1 Nganjuk, untuk memulai meletakkan dasar pendidikan di SMA Negeri 1.

Disamping Ibu Dra. Mursiatin sebagai Kepala Sekolah yang pertama, dicatat nama-nama guru-guru yang untuk memulai (mbabat alas) antara lain mereka adalah Drs. Soewarno, Ibu Soenarjati Zeyn, Drs. Sujoto, Sujadi BA, Sardjono BA, Prapto Wahono BA, dengan dibantu pula

guru-guru muda junior antara lain Soenarto BA, Budi Prajitno BA, Ibu Setyo Haryati, Bambang Winartio, Gatut Suwito BA, T. Sudarmanto BA, dan beberapa tenaga TU adalah Bp. Soemardi dibantu antara lain Munawar, Winarto, Tumiran, dan Marsono

Sebagai lembaga baru SMA Negeri 1 Nganjuk, merangkak dari nol, walaupun demikian tekad dan semangat para pendiri dan peletak dasar oleh Kepala Sekolah dan para guru telah meletakkan dasar pendidikan yang cukup handal, dengan tekad kedisiplinan, berorientasi prestasi akademik, maka SMA Negeri 1 Nganjuk telah menunjukkan namanya sebagai sekolah favorit di Nganjuk, hingga saat ini dengan hampir 90 tenaga guru dan 20 tenaga administrasi, dilengkapi 27 ruang kelas belajar, tiga ruang lab ipa dan satu lab bahasa, ruang ketrampilan, ruang kegiatan OSIS, dua lab komputer, mushola, ruang layanan BK, Koperasi Siswa kantin dan tempat olahraga yaitu lapangan basket dan dua lapangan volly ball.

Disamping prasarana didukung pula oleh kegiatan kesiswaan / OSIS dengan berbagai macam ekstra kurikuler, telah menjadi salah satu pionir dalam kejuaraan lomba-lomba olah raga, seni dan budaya serta sering membawa siswa dipuncak prestasi bidang sains akademi dan olimpiade, baik juara satu tingkat Kabupaten, finalis tingkat provinsi dan mewakili Jawa Timur di tingkat Nasional, bahkan ada yang menjadi Juara di tingkat Internasional.⁴

⁴ Dokumen SMAN 1 Nganjuk .

E. Data dan Sumber Data

Menurut Trianto, “data adalah fakta empiris yang dikumpulkan oleh peneliti untuk kepentingan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian”.⁵ Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif yaitu data yang berbentuk kata-kata bukan angka-angka. Data kualitatif diperoleh dari wawancara, dokumentasi, dan observasi yang kemudian dituangkan dalam bentuk catatan-catatan lapangan yang berupa transkrip.

Ada dua jenis data berdasarkan sumbernya, seperti yang dikemukakan oleh Trianto, bahwa data dapat dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan sumbernya, yaitu:

a. Data primer

Trianto mengatakan bahwa “data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya”.⁶ Adapun data primer dari penelitian ini adalah data wawancara dan pengamatan terhadap Kepala sekolah, koordinator program keputrian, pembimbing program keputrian dan siswi kelas XII yang berkaitan dengan pemahaman fiqih wanita siswi kelas XII.

b. Data sekunder

Menurut Trinato, “data sekunder ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada”.⁷ Adapun

⁵ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 279.

⁶ Ibid.

⁷ Ibid., 280.

yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan program ekstrakurikuler keputrian dalam meningkatkan pemahaman fiqih wanita.

Sedangkan yang dimaksud dengan sumber data, Arikunto, mendefinisikan bahwa:

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu.⁸

Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara dimana respondennya adalah koordinator keputrian, guru pembimbing keputrian, guru non pembimbing keputrian, dan Siswi kelas XII SMAN 1 Nganjuk. Peneliti juga menggunakan teknik observasi, dimana peneliti mengamati kegiatan-kegiatan di SMAN 1 Nganjuk yang berkaitan dengan program ekstrakurikuler keputrian dalam meningkatkan pemahaman fiqih wanita. Selain sumber data dari responden dan kegiatan-kegiatan tersebut, peneliti juga memperoleh data dari dokumen-dokumen dari SMAN 1 Nganjuk baik berupa file maupun foto yang berkaitan dengan program ekstrakurikuler keputrian.

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, cet. IV, 1998), 114.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini menggunakan tiga metode pengumpulan data yaitu:

a. Wawancara

Menurut Subagiyo, wawancara didefinisikan sebagai “pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”.⁹

Jenis-jenis wawancara menurut Esterberg, sebagaimana dikutip oleh Sugiyono:

- 1) Wawancara terstruktur (*Structured interview*), digunakan bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.
- 2) Wawancara semiterstruktur (*Semistruktur interview*), digunakan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya.
- 3) Wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*), digunakan apabila peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden.¹⁰

Jenis wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, semiterstruktur dan tak berstruktur.

Dalam penelitian ini mula-mula peneliti menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu per satu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut wawancara

⁹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 72.

¹⁰ *Ibid.*, 73-74.

dilakukan kepada siswi kelas XII untuk mengetahui pemahaman siswi tentang fiqh wanita. Wawancara juga dilakukan dengan guru, siswa, untuk mengetahui tanggapan mereka tentang program keputrian. Selanjutnya data wawancara yang diperoleh akan dianalisis dan digunakan untuk mendeskripsikan tentang peran program ekstrakurikuler keputrian dalam meningkatkan pemahaman fiqh wanita sisiwi kelas XII di SMAN 1 Nganjuk.

Data yang ingin diperoleh melalui wawancara ini adalah untuk mengetahui bagaimana isi program keputrian, bagaimana pelaksanaan program tersebut, dan bagaimana evaluasi program tersebut.

b. Observasi

Observasi menurut Emzir dapat didefinisikan sebagai “perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu”.¹¹

Jenis-jenis observasi menurut Sanafiah Faisal, sebagaimana dikutip oleh Sugiyono:

- 1) Observasi parsitipatif, dimana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data.
- 2) Observasi terus terang atau tersamar, dimana peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian.
- 3) Observasi tak berstruktur, dimana peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diobservasi. Dalam melakukan

¹¹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 38.

pengamatan, peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.¹²

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terstruktur atau terencana. Observasi dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat berbagai hal dan peristiwa yang terjadi yang berkaitan dengan pemahaman fiqh wanita siswi kelas XII. Pengamatan dilengkapi dengan format yang berisi *item-item* tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi.

Data yang ingin diperoleh melalui observasi ini adalah untuk mengetahui bagaimana program keputrian, bagaimana pelaksanaan program tersebut, dan bagaimana evaluasi program tersebut dan pemahaman siswi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata "dokumen, yang artinya barang-barang yang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, dan sebagainya".¹³

Teknik ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Dari Dokumentasi ini diperoleh data atau informasi tentang peran program keputrian dalam meningkatkan pemahaman fiqh wanita siswi kelas XII di SMAN 1 Nganjuk.

¹² Sugiyono, *Memahami..*, 64-67.

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 148.

Data yang diperoleh melalui dokumentasi sebagai data tambahan pedoman dokumen juga digunakan untuk meraih data-data tentang gambaran umum tentang obyek penelitian yang meliputi: sejarah berdirinya, letak geografis, visi dan misi, sarana dan prasarana, serta peraturan atau tata tertib SMAN 1 Nganjuk.

G. Analisis Data

Menurut Moloeng, “analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar”.¹⁴ Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan pendekatan kualitatif terdiri dari tiga hal utama yaitu:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Menurut Miles dan Huberman, “mereduksi data berarti membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola, serta membuang yang dianggap tidak perlu”.¹⁵

Sehingga dapat memberikan gambaran secara jelas dan dapat mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data berikutnya, yaitu mengenai peran program keputrian dalam meningkatkan pemahaman fiqih wanita siswi kelas XII yang dikumpulkan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk kemudian dijadikan rangkuman.

¹⁴ Moleong, *Metodologi.*, 280.

¹⁵ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)* (Yogyakarta: UII Press Yogyakarta (Anggota IKAPI), 2007), 180.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Menurut Ali, “penyajian data adalah suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk membuat kesimpulan/ tindakan yang diusulkan”.¹⁶ Yang dijadikan sebagai penyaringan data dari rangkuman untuk kemudian disalin dalam penulisan laporan penelitian.

c. *Conclusion Drawing/ Verification*

Menurut Sugiyono, “langkah ketiga dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan itu akan di ikuti dengan bukti-bukti yang diperoleh ketika penelitian dilakukan di lapangan”.¹⁷ Yang dimaksudkan untuk penentuan data akhir dari semua proses tahapan analisis, sehingga keseluruhan permasalahan bisa dijawab sesuai dengan data aslinya dan sesuai dengan permasalahannya.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Sesuai dengan pendapat Lexy J. Moleong bahwa “penelitian kualitatif, pengecekan keabsahan data dapat dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan peneliti, ketekunan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi, analisis kasus negatif, kecukupan referensial, pengecekan anggota, uraian rinci dan

¹⁶ Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Angkasa, 1993), 167.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 91.

auditing.¹⁸ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengecekan keabsahan data sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan peneliti

Hal ini memungkinkan peneliti untuk meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, karena peneliti dapat menguji ketidak benaran informasi yang diperkenankan oleh distoris, baik yang berasal dari diri sendiri maupun yang dari responden.¹⁹

2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dalam hal ini peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci serta berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol, kemudian peneliti menelaahnya secara rinci sehingga seluruh faktor mudah dipahami.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

¹⁸ Moleong, *Metodologi*, 327-342.

¹⁹ *Ibid.*, 327.

Mengenai hal-hal yang dilakukan dalam triangulasi,

Moleong memberikan jalan sebagai berikut:

- 1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- 2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
- 3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
- 4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan
- 5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.²⁰

I. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa tahapan, yaitu tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data dan tahap penulisan laporan.²¹ Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Tahap Pra-lapangan, adalah tahap sebelum berada di lapangan, sebelum berada di lapangan kegiatan-kegiatan yang dilakukan peneliti, meliputi kegiatan menyusun rancangan penelitian, memilih lokasi penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan yang terakhir persoalan etika penelitian.

²⁰ Moleong, *Metodologi*, 330.

²¹ *Ibid.*, 127-148.

- b. Tahap Pekerjaan Lapangan, adalah tahap penelitian sebenarnya, peneliti berada di lapangan, meliputi kegiatan memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan mengumpulkan data atau informasi terkait dengan fokus penelitian dan pencatatan data.
- c. Tahap Analisis Data, meliputi analisis data, penafsiran data, pengecekan keabsahan data, dan memberi makna.
- d. Tahap Penulisan Laporan, adalah tahap di luar lapangan setelah melakukan penelitian selama di lapangan, meliputi kegiatan penyusunan hasil penelitian, konsultasi hasil penelitian kepada pembimbing dan perbaikan hasil konsultasi.